METODE KETELADANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Oleh :

Ihsanul Fikri
NIM : 2114.133

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2018 M / 1439 H

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **"METODE KETELADANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN."**, yang disusun oleh **IHSANUL FIKRI NIM. 2114.133,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke siding munaqasyah pada Jurusan Pendidikan Agama IslamFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittiggi, 2018

Pembimbing I

Drs. Khairuddin, M.Pd
Nip. 197501232009012005

Pembimbing II

Zubaidah, SS, M.A
NIP. 198608112015032003

2018-9-24 12:47

KATA PENGANTAR



Segala puja danpujisertasyukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya tanpa batas kepada penulis, Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan melalui pribadinya yang luhur dan agung, serta meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang diridhai oleh Allah SWT yaitu Al-Quran dan Hadits. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Metode Keteladanan Perspektif Al-Qur'an".

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikanpada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tulus tak terhingga kepada teristimewa Ayahanda **Akmal** dan Ibunda **Sulastri** yang telah memberikan cinta kasih, membesarkan, mengasuh, mendidik, membina penulis, memberikan motivasi sehingga dapat menyusun skripsi ini, semoga Allah SWT melindungi dan meberkati beliau.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan serta bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Bapak/ Ibu yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya:

1. Kepada ibu Rektor **Dr. Ridha Ahida, M. Hum**, Wakil Rektor I bapak **Dr. Asyari, S. Ag, M. Si,** Wakil Rektor II bapak **Dr. Novi Hendri, M. Ag**, dan

Wakil Rektor III ibu **Drs. Hj. Nuraisyah, M. Ag** yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

2. Kepada bapak Dekan **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag**, Wakil Dekan I bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag,** Wakil Dekan II bapak **Charles, M. Pdi** dan Wakil Dekan III bapak **Drs. Khairuddin, M. Pd** yang telah memfasilitasi penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Kepada bapak **Fauzan, M. Ag** Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan fasilitas kepada peneliti untuk menuntut ilmu di IAIN Bukittinggi.
4. Kepada Dosen Pembimbing Akademik (PA), Bapak **Muhiddinur Kamal, M.Pd** selaku yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Dosen Pembimbing I, Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** dan Dosen Pembimbing II, Ibu **Zubaidah, SS, M.A** yang dengan sabar telah berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan hingga akhir penulisan ini.
6. Kepada Civitas Akademika IAIN Bukittinggi, yang telah mendidik, membimbing, dan berbagi ilmu kepada penulis. Semoga Allah melipat gandakan semua amal kebaikan mereka.
7. Kepada Andika Prima, Ahmad Firman, Dian Nuraga, Suharjo, Ramad Putra, Agung, dan Nining, yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis.
8. Kepada teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, senior, junior dan sahabat yang selalu memberikan dorongan bagi penulis yang tidak dapat penulis sebutkan saru persatu namanya dan khususnya keluarga besar PAID, terima kasih atas selama ini yang banyak memberikan semangat bagi penulis.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis berdo'a dan berharap kepada Allah SWT semoga amal dan kebaikan kita semua diridhai oleh Allah SWT dan bernilai dihadapan-Nya.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa di dalamnya masih belum terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik dari segi penulisan maupun penyampaiannya. Untuk itu penulis sangat menghargai kritik dan saran dari segenap pembaca untuk lebih sempurnanya skripsi ini. Atas kritik dan saran yang disampaikan, penulis ucapkan terima kasih.

Bukittinggi, 31 Juli 2018

IHSANUL FIKRI
NIM. 2114.133

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....i

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....ii

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....iii

KATA PENGANTAR.....iv

DAFTAR ISI.....v

ABSTRAK.....vi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Batasan Masalah.....6

C. RumusanMasalah.....6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

F. PenjelasanJudul.....7

G. Sistematika Penulisan 10

BAB II: LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Metode Keteladanan 12

B. Jenis-jenis Pendidikan Keteladanan dalam Pendidikan 13

C. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan 23

D. Prinsip-Prinsip Penggunaan Metode Keteladanan.....25

E. Latar Belakang Pengambilan Metode Keteladanan 28

F. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan.....30

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....34

B. Sumber Data.....34

C. Teknik Pengumpulan Data.....35

D. Metode Pembahasan.....35

BAB IV: METODE KETELADANAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Keteladanan.....39

B. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an.....59

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....77

B. Saran.....79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Ihsanul Fikri, Nim. 2114.133, Judul skripsi: “Metode Keteladanan Perspektif Al-Qur’an”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.

Latar belakang penelitian ini terkait pandangan Al-Qur’an mengenai sebuah metode keteladanan dalam pendidikan Islam. Di samping itu metode keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Kebaikan pendidik akan menjadi contoh oleh peserta didiknya, meskipun dalam prakteknya cukup sulit. Sedang kejelekan pendidik akan dengan mudah diikuti oleh peserta didiknya.ingkah laku dan sikap pendidik yang akan cendrung ditiru peleh peserta didiknya. Al-Qur‟an sebagai pilar pendidikan Islam perlu dijadikan rujukan utama oleh pendidik dalam memahami metode keteladanan. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan iformasi dan gambaran mengenai bagaimana metode keteladanan dalam pandangan Al-Qur’an melalui ayat-ayat tentang keteladanan dalam Al-Qur’an.

Jenis penelitian iniadalah penelitian penelitian kepustakaan atau *library research,* yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Metode pembahasan yang digunakan ialah tafsir maudhui’. Teknik Teknik pengumpulan data yangdigunakan adalah membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini, setelah dibaca buku-buku tersebut diambil kesimpulan, setelah ada sebuah kesimpulan kemudian diklasifikasikan dan dimasukkan kedalam bab yang berkaitan dengan bahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa banyak Ayat tentang keteladanan dalam Al-Qur’an, yaitu :*Pertama,* berdasarkan istilah yang mengandung makna keteladanan. Ada tiga macam istilah mengandung makna keteladanan dalam Al-Qur’an : Keteladanan makna uswah terdapat pada surat Al-Ahzab Ayat: 21, dan surat Al-Mumtahanah Ayat: 4 dan 6. makna iqtida, kata ini terdapat pada Q.S Al-An'am Ayat: 90. Keteladanan makna ittiba’, kata ini terdapat pada suratAl-An'am Ayat: 90,Ath-Thur ayat: 21, Q.S Yusuf ayat: 108, Yusuf ayat: 108, Asy-Syu‟ara‟ ayat: 215. *Kedua,* berdasarkan jenis kteladana yang ada dalam Al-Quran yaitu keteladan kesabaran: Q.S. Ali Imron:182, Keteladanan dalam beribadah:Q.S. Al-Baqarah:139, Keteladanan dalam akhlak al-karimah: QS.Al-Qalam: 4, Keteladanan dalam tawadhu’: Q.S. Al-An a’m : ayat 42-43,Keteladanan dalam keadilan Q.S. Al-Maidah:8, , Keteladanan dalam zuhud Q.S. An-Nisa:77, Keteladanan dalam berpolitik: QS: Muhammad : 4.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 menyebutkan bahwa:

> *"Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".*[1]

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[2] Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[3] Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek yang

---

[1] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).

[2] Din Wahyudin, dkk.,*Pengantar Pendidikan,* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), cet.17, hlm. 33

[3] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 7

dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.[4]

Menurut al-Baidhawi bahwa pada dasarnya *al-rabb* (dalam bahasa Indonesia berarti mendidik) yang bermakna *tarbiyah* (pendidikan), selengkapnya berarti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan, sementara *rabb* yang mensifati Allah menunjukkan arti yang lebih khusus yaitu sangat atau paling.[5] Pendidik dalam pandangan syaria't Islam "pendidik" sering disebut dengan murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, kelima istilah ini mempunyai makna yang berbeda. **Murabbi** adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. **Mu'allim** adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya sertamenjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*. **Mu'addib** adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. **Mudarris** adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat , minat dan kemampuannya. **Mursyid** adalah orang yang mampu menjadi model

[4] Ibid., hal, 8

[5] Khalid Bin Hamid Al-Hazimi, *Ushul Tarbiyah Islamiyah*, (Madinah Munawwarah: Darul I'lmu Kutub, 1420 H), hlm.19

atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.[6]

Citra dan konsep tentang pendidik dalam masyarakat kontenporer (modern) lebih mementingkan kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi *significant*. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi kependidikan.[7] Banyak metodologi pendidikan Islam, salah satunya ialah metode keteladanan. Penulis membahas tentang metode pendidikan Islam melalui keteladanan. Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu dengan yang lainnya. Kecenderungan mencontoh itu sangat besar pengaruhnya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh, ditiru, atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat Islam, keteladanan yang paling baik dan utama, terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Muhammad SAW.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikaan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Sir Gord Frey Thomson dalam A Modern Phylosophy of Education yaitu *By modelling education mean the influence of inveronment upon the individual to produce a*

[6] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, 2012), Cet 9. Hal. 102

[7] Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 165

permanent change in his habits behavior, of thought, and of attitude.[8] (Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkunngan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap). Keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *Gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan al-Qur‟an tentang keteladanan (*Uswah hasanah),* karena al- Qur‟an mengenalkan jalan menuju ke sana.

Al-Qur‟an sebagai pilar pendidikan Islam perlu dijadikan rujukan utama oleh pendidik. Pentingnya dikaji metode keteladanan perspektif al-Qur‟an karena pendidik belum sepenuhnya dalam mengaplikasikan keteladanan terhadap peserta didik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Untuk itu pendidikan Islam harus dikemas dan direformulasikan pada paradigma ke depan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami al-Qur‟an secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran diaplikasiklan dalam sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupanh nabi Muhammad dan para sahabat serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam al-Qur‟an.

Dalam al-Qur‟an kata teladanan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik.

[8] Sir Gord Frey Thomson , *A Modern Philosophy of Education,* (London: Prantice Hall, 1957), hlm. 19

Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-Qur‟an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Ayat yang artinya; "*Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik*." (Q.S, al–Alzab, 33: 21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur‟an. Muhammad Qutbh, misalnya mengisyaratkan bahwa dalam diri Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.[9]

Nabi Muhammad adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasul SAW, hanya pandai berbicara tapi tidak pandai mengamalkan. Praktek *"Uswah hasanah* " ternyata menjadi pemikat bagi umatnya terhadap apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya. Persoalaan yang timbul kemudian masihkah relevan metode keteladanan yang dipraktekan Rasul di masa lalu untuk zaman sekarang yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Hadi Supeno sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI):

> "Selama Januari hingga April 2008, jumlah kasus kekerasan terhadap anak berusia 0-18 tahun di Indonesia, terdata 95 kasus. Dari jumlah itu, persentase tertinggi, yaitu 39,6 persen diantaranya, dilakukan oleh guru.

[9] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95

Mayoritas kekerasan yang dilakukan oleh tenaga pendidik ini adalah tindak percabulan."[10]

Kebaikan pendidik akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya cukup sulit. Sedang kejelekan pendidik akan dengan mudah diikuti oleh peserta didiknya. Berbicara mengenai contoh, memang lebih dominan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas. Adalah wajar dan benar pepatah mengatakan "pendidik kencing berdiri, peserta didik kencing berlari". Artinya jika ada pendidik yang mempunyai prilaku jelek sedikit, peserta didik akan mencontohnya dengan mempunyai prilaku jelek dan lebih banyak lagi. Di sinilah peran pendidik sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap peserta didik. Agar dapat menjadi contoh, pendidik seharusnya mempunyai mentalitas sebagai pendidik dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi pendidik. Pendidik tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama dirinya sendiri berprilaku dengan nilai-nilai kejelekan. Demikian pula dalam hal keilmuan, pendidik yang tidak menguasai pelajaran yang ia ajarkan tidak akan dipercaaya oleh peserta didiknya sendiri. Karena itu, pendidik harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Metode Keteladanan Perspektif Al-Qur'an"**, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).

[10]https://nasional.kompas.com/read/2008/06/05/18481559/396.persen.kekerasan.pada.anak.dilakukan.guru

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahannya ialah:

1. Apa saja jenis-jenis keteladanan menurut Al-Qur'an ?
2. Berapa banyak ayat tentang keteladanan menurut Al-Qur'an ?
3. Mengapa pentingnya mengetahui ayat tentang keteladanan dalam Al-Qur'an ?

C. Batasan Masalah

Agar semakin jelasnya penelitian dari judul tersebut peneliti memberikan batasan masalah, yaitu: mengklasifikasikan ayat-ayat tentang keteladanan dalam Al-Qur'an.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut: Mencari dan mengklasifikasikan ayat-ayat tentang keteladanan dalam Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat diperoleh, di antaranya adalah sebagai berikut

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat guna menambah wawasan keilmuan yang lebih komprehensif mengenai metode keteladanan dalam Al-Qur'an.
2. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah terhadap judul proposal ini, maka pada bagian ini peneliti berikan penegasan beberapa istilah dalam judul prpposal ini:

Metode Keteladanan : Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.[11] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "keteladanan" dasar katanya "teladan" yaitu: "(perbuatan atau barang dan sebagainya,) yang patut ditiru dan dicontoh."[12] Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab "keteladanan" diungkapkan dengan kata *"uswah*" dan "*qudwah*" bentuk dari huruf-huruf; *hamzah, as-sin,* dan *al-wau*. Artinya "pengobatan dan perbaikan."[13] Kata "*uswah*" dan "*al-Iswah*" sebagaimana kata dalam term al-Qur"an berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Untuk itu, lafadz "*uswah"* harus diidhafahkan pada "*hasanah*". Yaitu contoh atau teladan yang baik, yakni jalannya baik yang

[11] Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 29

[12] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 221

[13] As-Syaik al-Imam Muhammad bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir al-Razy, *Muhtar as-Shihaah*, (Libanon: Maktabah, 1980), hlm. 7

sampai pada keridhaan Allah yaitu: إهدنا الصرط المستقيم (jalan yang lurus).[14] Dengan demikian "keteladanan"atau "*uswah hasanah*" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian"*uswah hasanah*".

Perspektif al-Qur'an : Perspektif adalah pandangan atau tinjauan yang diverbalkan dari data atau keterangan yang didapatkan dari ayat-ayat al-Qur‟an berhubungan dengan keteladanan (*uswatun hasanah*). Al-Qur‟an adalah kitab yang diturunkah oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat, yang sudah dibukukan dalam satu mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas serta membacanya merupakan ibadah. Yang dimaksud dengan judul "Metode Keteladanan (*Uswah hasanah*) Dalam Perspektif Al-Qur‟an" adalah merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur‟an yang sangat penting diaplikasikan oleh

[14] Abdur Rahman Nasir as-Sa‟dy, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, Juz IV, Bairut: Alimu al-Kitab, 1993), hlm. 138

seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pendidik atau orang tua dalam segala tingkah lakunya menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini akan dibahas secara mendalam tentang masalah metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yang meliputi pengertian metode keteladanan dan beberapa aspek lain yang terkandung di dalamnya baik yang tersirat maupun yang tersurat melalui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur‟an dalam konteks *Uswah al-hasanah*. Untuk mendukung serta menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut lebih detail akan dicantumkan pula ayat-ayat lain atau pun hadits yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian konsep yang diperoleh dari ayat-ayat ini digunakan untuk mengkaji pentingnya keteladanan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena metode keteladanan merupakan sebuah metode yang efektif dan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami, mencerna dan mengkaji masalah yang dibahas dalam skripsi ini, maka disusun sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang mengkaji tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam meliputi : pengertian metode keteladanan , landasan psikologi pengambilan metode keteladanan, prinsip-prinsip penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan, jenis-jenis pendidikan keteladanan, kelebihan dan kekurangan metode keteladanan.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang mengkaji tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat merupakan analisis dari Metode keteladanan dalam perspektif al-Qur‟an.

Bab kelima merupakan bab penutup terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup serta dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

Landasan Teoritis

A. Pengertian Metode Keteladanan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti "melalui" dan hodos berarti "jalan" atau "cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "metode" adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.[15] Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.[16] Sedangkan keteladanan dasar katanya "teladan" yaitu: "(perbuatan atau barang dan sebagainya.) yang patut ditiru dan dicontoh." Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.[17]

Teladan dalam al-Quran disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*Iswah*" atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.[18] Jadi "keteladanan" adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah

---

[15]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 218

[16] Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiputatPress, 2002), hlm. 87

[17]Departemen dan kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 221

[18]Arief Armai, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 90

keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "*uswatun hasanah*".

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan perspektif Al-Qur'an merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*) berdasarkan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, dipandang keteladanan merupakan bentuk prilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

B. Jenis-Jenis Pendidikan Keteladanan dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh peserta didik dalam prilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

Dari sini dapat kita melihat bahwa keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula.Begitu pula sebaliknya.

Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yamg baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit

dipraktekkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa prilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai yang ia sampaikan.

Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

1. Qudwah Al-Ibadah

   Pendidikan keteladana beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa :

   "Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga."[19]

   Hal ini sesuai dengan firman Allah :

   يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ

   "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS: Luqman Ayat: 17)[20]

2. Qudwah Zuhud

   Seorang pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai pendidik. Ia haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan maksud mencari

[19] Muhammad „Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prisip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm.121

[20] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hal.412

keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawakya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.[21]

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

قُل مَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلٗا

"Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya." (QS. Al Furqan:57)[22]

3. Qudwah Tawadhu'

Al- Mawardi memandang penting seorang pendidik yang memiliki sifat *tawadhu"* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu*" di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri

[21]Abdullah Nasih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 176
[22] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hal.365

ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu*‟ yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.[23] Dengan sikap tawadhu tersebut seorang pendidik akan menghargai peserta didikya sebagai mahluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman". (Q.S. Asy Syu‟ara‟ ayat: 215)[24]

4. Qudwah al Karimah

Tidak diragukan lagi, pendidik mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada pendidik. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus *"digugu dan ditiru"* dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: *"pendidik, ratu, wong* atau *karo".*[25]

---

[23] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50

[24] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hal.376

[25] Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm. 29

Seorang pendidik wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu.[26] Maka seorang pendidik hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang pendidik wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al Qalam : 4)[27]

5. Qudwah Syaja'ah

Syaja"ah (berani) secara etimologi dalam kontek jiwa adalahkekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam kontek perbuatan *syaja"ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yaang berlebih dan sangat takut.[28]

Syekh Musthafa Al-Ghalayini membagi *syaja"ah* (keberanian) itu ada dua, yaitu *syaja"ah adabiyah* yakni keberanian dalam hal kesopanan, tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan

---

[26] Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103

[27] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hal.564

[28] Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja dengan Pustaka Belajar, 2002), hlm. 111

teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur, berbuat salah atau melakukan kedzaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya.[29]

Sedangkan *syaja"ah madiyah* yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda keduniawiyahan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang menimpa dan dilakukan oleh mausia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.

Sifat pemberani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain, Nabi berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang sama lari menjahuinya. Kemudian beliau berkata: *"saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong Saya adalah cucu Abdul Muthalib"* pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebihtegar dan lebih dekat dengan musuh dari pada beliau.[30]

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik atau orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit ketika melihat seokor ulat kecil di dekatnya.

---

[29] Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 39

[30] *Ibid*., hlm. 40

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk prilaku sehari-harinya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾

"Oleh sebab itu berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat" (QS. Al'laa: 9).

6. Qudwah al Quwwah al Jasadiyah

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian peserta didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik.

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka seorang pendidik harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain pendidik dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi (*a'lim*) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sosok yang cakap dan altletis.[31] Dalam kontek ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong peserta didik timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati.

[31] Dedi Supriadi, *Op.Cit*, hlm. 29

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan danminumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orangyang berlebih-lebihan."(QS. Al-A'raf: 31)

7. Qudwah al Hasan al Siyasah (keteladanan dalam berpolitik)

Secara umum, *tarbiyah siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pedidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematik, dan dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat si*y*asah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan prilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf i'za, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.[32]

[32]Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 41

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرۡبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلۡحَرۡبُ أَوۡزَارَهَاۚ ذَٰلِكَ وَلَوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنۡهُمۡ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَاْ بَعۡضَكُم بِبَعۡضٖۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka". (Q.S. Muhammad ayat: 4)[33]

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwaNabi di Madinah berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongam Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan.Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak

[33] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hal.507

pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.[34]

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercermin jelas dalam *mitsaq Al-Madinah* (perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuan politikdianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.[35]

Adanya aturan-aturan yang tegas dalam perjanjian Madinah itu terdapat prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah merupakan ciri-ciri awal terbentuknya kehidupan politik modern ditandai dengan munculnya semangat kemasyarakatan madani yang sekarang dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan politik demokratis.[36]

Dari Uraian di atas, bila ditarik pada dunia pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang

---

[34] Syaikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an- Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam,* terj., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001),Cet ke- 11, hlm. 225

[35] Bahtiar Efendi, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan,* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181

[36] Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia* , (Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985), Cet. Ke- 2, hlm. 71

demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai ladasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

C. Urgensi Keteladanan dalam Pendidikan

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan modern saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanankiai. Kelebihan seorang kiai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal dimasyarakat luas. Kelebihan tersebut ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia implementasikan dan aplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan.

Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiai dengan kiai lainnya dan hubungan kiai dengan para santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Mencuatnya kematangan lulusan atau out-put lulusan pesantren dalam menjalankan agama ditengah masarakat.

Suasana pesantren di atas merupakan pendidikan Islam yang melalui keteladanan seorang kiai sangat efektif untuk diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu

pengetahuan. Dengan menjadikan kiai sebagai *modeling* dalam tingkah laku akan terciptanya kehidupan yang baik. Jika ditemukan kenakalan remaja hal itu karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.[37]

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang pendidik mengajarkan sesuatu kebaikan kepada peserta didiknya sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firmannya :

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

"Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan? (Q.S. Al Baqarah : 44)"

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa merasakan

[37]Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002)hlm. 121

adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

D. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Keteladanan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalan hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Prinsi-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan "*Uswah Hasanah*". Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah:[38]

1. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

   Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk prilaku pendidik atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah)* dan keteladanan jelek (*Uswahsayyi"ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuanpendidikan keteladanan *(uswatun hasanah).*

[38] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

Hal ini sesuai firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Q.S. al-Dzariyat [51] : 56)

2. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dankecenderungan peserta didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang pendidik hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbinng anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.[39]

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan

[39] Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.180

disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

Hal ini sesuai dengan firman Allah :

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ ﴿١٤﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diingini." (QS Ali Imran: 14)

Al-Farabi dalam bukunya Asy-Syiasi menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.[40]Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan prilaku dan kematangan pola pikir pada peserta didiknya.

3. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasioal apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan. Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap peserta didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan

[40] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan*...., hlm. 242

mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan "*uswah hasanah*" (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam kontek keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk prilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢

"*Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamukerjakan?"* (QS. Ash Shaff: 2).

Bentuk aplikasi dari rasional atas keteladanan adalah menciptakan sebuah prilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada peserta didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

E. Latar Belakang Pengambilan Metode Keteladanan

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (*peniruan*). Ghaizah adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru prilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin.

Taqlid gharizi (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jikadiklasifikasikan terdiri atas :

1. Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemudaterdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya. Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya.
2. Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan danpotensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya menngucapkan seluruh do‟a-do‟anya.Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidk hendaknya mempetimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk menirui dan mencontoh seseorang.
3. Tujuan setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketaui oleh pihak yang meiru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam

mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan,akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan *ittiba*ʺ (patuh). Macam *ittiba*ʺ yang paling tinggi adalah didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.[41]

F. Kelebihan dan Kelemahan Metode keteladanan

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (*uswahhasanah)* tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapatdiinterpretasikan sebagai berikut :

1. Kelebihan
   a. Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan prilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
   b. Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik

[41]Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Maʺarif, 1993), hlm. 326

kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi tergadap materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang pendidik tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didik.

c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk prilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konfik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam

keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap prilaku peserta didik.

e. Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan pendidik.
f. Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan memberi contoh dalam berprilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
g. Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik.Yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan

masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.[42]

2. Kelemahan

a. Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.

b. Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam prilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.[43]

---

[42]Arief Armai.*Op.Cit*, hlm. 128

[43]S. Nasution , *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research,* yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.[44]

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua:

1. Sumber data primer, yaitu Data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Data primer itu adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan permasalahan ini yaitu Al-Qur'an dan buku-buku tafsir.

[44] Nana Syaodih Sukmadinata Buku Pedoman Penulisan Skripsi Syria'h, Tarbiyah, Ushuluddin, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka (Ponorogo: STAIN Po, 2009), hlm.41

2. Sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab atau buku-buku yang menunjang dan ada relevansinya (hubungannya) dengan judul yang penulis bahas.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini, setelah dibaca buku-buku tersebut diambil kesimpulan, setelah ada sebuah kesimpulan kemudian diklasifikasikan dan dimasukkan kedalam bab yang berkaitan dengan bahan tersebut.

D. Metode Pembahasan

Untuk membahas penelitian ini digunakan metode *tafsirmaudhu"i*. Metode *tafsir maudhu'i* adalah suatu metode yang ditempuh oleh ulama‟ tafsir dengan cara menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu. Kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur‟an.[45]

Selanjutnya Quraish Shihab mengungkapkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode ini sebagai berikut:

---

[45] Abdullah al-Hayy al-Farmawi*, Metode Tafsir Maudhu"iy, Suatu Penghantar*, terj. Suryan al-Jumrah, edisi ke-1, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. ke-2, hlm 36 – 37

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Dalam hal ini, peneliti menetapkan masalah metode keteladanan dan pendidikan Islam. Disini mencakup semua hal yang berhubungan dengan metode keteladanan dan relevansinya serta aplikasi dalam pendidikan.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Hal ini dilakukan dengan menggunakan *kitab al-Mu"jam al-Mufahras li Alfaz al- Qur"an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu dengan mengungkapkan ayat-ayat yang berkenaan dengan keteladanan (*uswah*) secara langsung atau tidak langsung. Akan tetapi ayat-ayat yang dikemukakan tidak semuanya ditulis karena banyaknya ayat. Sehingga langkah yang diambil adalah dengan mengemukakan ayat-ayat yang mewakili. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa tidak selalu keseluruhan ayat yang berbicara tentang tema tertentu dikumpulkan. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya. Di sini peneliti akan menggunakan buku "*Asbabun Nuzul"* Latar Belakang Historis Turunya Ayat-ayat Al-Qur‟an". Dengan buku tersebut diharapkan dapat menyusun runtutan ayat-ayat

yang berhubungan dengan keteladanan *(uswah)*. Serta mengetahui pula *asbab al-nuzul*nya.

3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Untuk mengetahui hal tersebut, digunakan beberapa kitab tafsir, antara lain: *Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibn Kastsier, Tafsir Munir* dan Tafsir al-Kassaf.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan dengan pokok-pokok bahan. Sebagai sumber dari hadits-hadits tersebut peneliti menggunakan kitab *"Shahih Muslim dan Shahih Bukhari*".
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun dengan ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *„am* (umum) dan yang *khas* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan. Untuk memperoleh kesatuan pengertian mengenai *Uswah* dari ayat-ayat yang disampaikan maka jika di antara ayat-ayat tersebut ada yang „*am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan maka akan

dikompromikan satu dengan lainnya. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang utuh dari ayat-ayat tersebut.[46]

[46]Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur"an* : *Tafsir Maudhu"i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 114

BAB IV

ANANLISIS METODE KETELADANAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-Ayat Keteladanan

Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba melihat beberapa ayat keteladanan dan menyusunnya berdasarkan istilah yang mengandung makna keteladanan.

1. Keteladanan Makna Uswah

Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata uswah, penulis menemukan kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: surat Al-Ahzab Ayat: 21, dan surat Al-Mumtahanah Ayat: 4 dan 6.

Adapun ayat-ayat ialah sebagai berikut :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS: Al-Ahzab Ayat: 21)[47]

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan

[47] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), 420

membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.[48]

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan prilaku rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga di sana di dapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabar dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.[49]

Abi Ja‟far Muhammad bin Jarir At Thabari menegaskan bahwa adanya perbedaan para Qurra‟ (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al- Quran) dalam membaca firman (أسوة). Umumnya para qurraq‟ Mesir selain Imam „Ashim bin Abi Nujud, membacanya (أسوة**)** dengan kasrah Alif. Sedangkan Imam „Ashim membacanya

[48] Muhammad Nasib ar-Rifa‟i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., *Kemudahan Dari Allah ingkasan Tafsir Ibnu Katsir,Jilid 3*, (Jakarta: Geema Insani Press,1989) hlm.841

[49]Muhammad Jamaluddin al Qasimy, *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil*, juz13, (Bairut : Dar al Fikr, 1914), hlm.231

(أسوة) dengan dhamah Alif. Ayat ini diturunkan merupakan celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barang siapa yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmatNya nanti di hari akherat maka dia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan itu dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada.[50]

Senada dengan hal tersebut, Imam Sulaiman bin Umar menafsirkan bahwa kalian telah mempunyai contoh teladan dalam diri Nabi, yang mana beliau adalah mencurahkan tenaganya untuk menolong agama Allah dengan cara ikut bertempur dalam perang Khandak. Juga di saat beliau terluka wajah dan gigi depannya, serta terbunuhya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga merasakan lapar. Meski demikian beliau tetap sabar seraya mengharap dari Allah dan tetap bersyukur serta rela dengan itu semua.[51]

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru dan mengikuti Rasulullah, apakan itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meiru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan.

---

[50]Abi Ja"far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jaami"u al-Bayaan „An Takwiilu ayi AlQur"an,* Juz 19, (Bairut: Dar Al Fikr, t.th), hlm. 143.

[51]Imam Sulaiaman bin Umar Al Ajyay asy Syafi"y Asy Syahir bil Jamal, *Al Futuuhaat al Ilahiyyah Bi Taudhiihi Tafsiri Al Jalalain Lidaqaaiqk alKhafiyah*, juz 7, (Bairut: Dar Al Kitab al - Ilmiyah, 1204 H), hlm. 162

Sedangkan Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan megikuti nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah SWTd i hari kiamat.[52]

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pribadi Rasulullah Saw hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada mereka. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ
مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ
وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ
لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ
ٱلْمَصِيرُ لَقَدْ ﴿٤﴾ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ
ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

[52]Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maroghi* ,(Kiro: Musthofa Al-Babi Al-Halabi,1946) hlm. 277

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. " Sesungguhnya pada mereka (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengaharapakan (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji." (QS: Al-Mumtahanah Ayat: 4 dan 6)[53]

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab Ayat ini menyatakan: *Sungguh telah terdapat buat kamu* wahai orang-orang beriman *suri tauladan yang baik* pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi *Ibrahim dan orang-orang* beriman *yang bersama dengannya* atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain *ketika mereka berkata* dengan tegas *kepada kaum mereka* yang kafir: "*Sesungguhnya kami* tanpa sedikit keraguan pun *terlepas diri dari kamu* walaupun kamu adalah keluarga kami *dan* tentu saja kami pun terlepas diri *dari apa yang kamu sembah selain Allah* karena itulah yang menjadi sebab keberpisahan kami dengan kamu. *Kami mengingkari,* menolak lagi tidak merestui kekafiran *kamu.* Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat *dan* kini *telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian* akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan *buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah* Yang Maha Esa *semata-mata; Tetapi ucapan Ibrahim kepada orang*

[53] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hal.550

tuanya: yaitu : "*Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu* karena hanya itu yang dapat aku lakukan *dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu* atas hal-hal yang bersumber *dari kuasa Allah* yang dapat dijatuhkan-Nya kepada-Mu. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri.[54]

Menurut penafsiran ibnu katsir bahwa ayat tersebut Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, "sesungguhya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya,"yaitu para pengikut beliau yang beriman(kepada Allah)". Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim Terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya.[55]

Senada dengan hal tersebut Prof. Dr. Hamka, dalam tafsir al-Azhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji

---

[54] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hlm. 162

[55]Muhammad Nasib ar-Rifa"i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (*Jakarata: Gema hlm.671

itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaanya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudia ia berlepas diri dari padanya.[56]

Oemar Bakry menjelaskan bahwa dalam diri nabi Ibrahim terdapat sifat-sifat yang patut dijadikan suri tauladan. Ia dengan tegas dan begitu berani menentang kemusrikan dan mengajarkan ketauhidan. Ia tidak takut menghadapi resiko yang meimpanya dan dia selalu bertawakal kepada Allah dengan meminta ampunan dan mendoakan orang-orang kafir jangan sampai mengalahkannya dan melakukan segala kekejaman dan fitnah kepadanya.[57]

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang.

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara murid dengan guru.

Ayat-ayat diatas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “hasanah” atau yang baik dan suasana yang sangat

---

[56] Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 cet ke-3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hal. 7296

[57] H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta : Mutiara, 1986), hlm. 1109

menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa: "*Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung".*[58]

Berkaitan dengan pengajaran kaifiyat shalat ditemukan hadits riwayat Muslim:

عَنْ عاَئِشَةِ قاَ لَتْ كاَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلاَ ةَ بِالتَّكْبِيْرِ وَالْقِرَأ ة

بِا لْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعاَ لَمِيْنَ وَكاَنَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخِصْ رَ أَسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذلِكَ وَكاَنَ إِذَا رَفَعَ رَأَ سَهُ مِنَ الرُّكُوْ عِ لَمْ يَسْجُدُ حَتَّى يَسْتَوِيَ قاَئِماً وَكاَ نَ إِ ذاَ رَفَعَ رَأَسَهُ مِنَ السَّجْدِ لَمْ يَسْجُدْ حَتىَّ يَسْتَوِي جاَلِسًا وَ كاَنَ يَقُوْلُ فِيْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكاَنَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ يُمْنىَ وَكاَنَ يَنْهىَ عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطاَ نِ و يَنْهىَ اَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِراَشَ السَّبْعِ وَكاَنَ يَخْتِمُالصَّلاَ ةَ بِاالتَّسْلِيْم

"Aisyah berkata, "Rasulullah saw. memulai salat dengan takbir dan memulai bacaan dengan 'Al-hamd lillâh Rabb al-'âlamîn'. Bila rukuk, beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari rukuk, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Bila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca 'al-tahiyyat' di tiap-tiap dua rakaat, dan membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang "uqbat al-syaithân ' (cara duduk syaitan yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas dua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri salatnya dengan salam." (HR.Muslim).

[58] Abudin Nata , *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95

Penggunaan cara mendidik keteladanan dalam pengajaran *kaifiyah* shalat ini merupakan hal yang sangat tepat. Hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendirikan shalat, umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah saw. Agar umat Islam dapat mengerjakannya, sudah seyogyannya beliau memberikan contoh. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan.[59]

Dari uraian di atas penulis menganalisa metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan keteladanan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).

Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlaq yang terwujud dalam tingkah laku (behavior). Cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalahketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain -lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: *"beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum."* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah

[59] Bukhori Umar, *Hadits Tarbawi: Pendidikan dalam perspektif Hadits*,(Jakarta: Amzah, 2012), hlm.111

tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan. Di dalam Al-Qur'an ayat yang mencantumkan keteladanan dalam isilah uswah terdapat pada QS: Al-Ahzab Ayat: 21) dan QS: Al-Mumtahanah Ayat: 4 dan 6.

2. Keteladanan Makna Iqtida

Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata Iqtida, penulis menemukan kata ini terdapat pada surat Al-An'am Ayat: 90. Adapun bunyi ayatnya ialah sebagai berikut :

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ قُل لَّآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٠﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat". (QS: Al-An'am Ayat: 90)[60]

Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya megikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka.[61]

Menurut Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar Az- Zamakhsyari al-Khawarizi yang dimaksud dengan دهام yaitu jalan dalam beriman kepada Allah

[60]Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.138
[61] Ahmad Musthafa Al-Maraghi,*Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Puta, 1987), hlm. 320

dan mengesakan-Nya, dan dasar- dasar agama bukan pada syariat. Karena pada syariat petunjuk yang tidak dinash maka tidak ada ketetapan petunjuk tersebut.[62]

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Perintah meneladani para Nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat dan akhlak.[63]

Dari ayat dan penafsiran para mufassirin dapat diketahui bahwa ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam untuk meneladani para nabi-nabi Allah, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang luhur, seperti sifat sabar dan cobaan dari Allah SWT dalam mempertahankan agama Islam. Dan berdo"a kepada Allah untuk diberikan kemenangan untuk membela agama Allah. Namun perintah meneladani (mengikuti) pada para Nabi adalah dalam hal aqidah yakni mengesakan Allah dan syari"at yang dibawa nabi Muhammad yakni syariat Islam dan ahlakul karimah sebagaimana yang dipraktekkan nabi Muhammad SAW.

"*Iqtida""* memiliki arti mengikuti. Istilah ini merupakan isyarat bahwa dengan mengikuti kepada para Nabi akan memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah SWT dan akan menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang baik. Ayat di atas Allah memerintahkan umat Islam untuk meneladani para nabi-nabi Allah, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang luhur, seperti sifat sabar dan cobaan dari Allah SWT dalam mempertahankan agama Islam.[64]

---

[62] Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhsyari al Khawarizi, *al-Kasyaf, juz III*, (Bairut: Dar Fikr, t.th), hal 34

[63] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur"an,* Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.183

[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur"an,* Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.183

Dari uraian ayat di atas, penulis menganalisa pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap pendidik sebagai sosok ideal. Sedikit saja pendidik berbuat yang tidak baik atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaan dan kharismanya secara perlahan dari jati diri. Seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat yang terpuji yang dapat ditranspormasikan kepada para peserta didiknya, sehingga penting dipatuhi tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik. Hal ini disepakati oleh para ahli pendidik, karena betapapun rencana yang telah disiapkan, biaya dan perlengkapan yang disediakan, tetapi semuanya tidak akan berarti apa-apa, jika pendidik yang berada di depan peserta didik tidak dapat dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya. Atas dasar ini, maka para ahli sepakat menetapkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh para pendidik.

Analisa penulis beberapa karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu:

1) Pendidik harus bersifat zuhud.
2) Pendidik harus memiliki jiwa yang bersih, sifat dan akhlak yang baik.
3) Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya
4) Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, memiliki kepribadian dan harga diri.

5) Pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak/ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik.
6) Pendidik harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak peserta didiknya, dan harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

Jika perilaku pendidik berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihat yang disampaikan pada anak, niscaya kegiatan pembelajaran akan gagal. Berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang pendidik dalam mencerminkan keteladanan kepada peserta didiknya, di antaranya:

1) Seorang pendidik harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.
2) Seorang pendidik tidak boleh membuang sampah sembarangan.
3) Bagaimanapun marahnya, seorang pendidik tidak boleh mengeluarkan kata- kata kasar dan umpatan, agar anak-anak atau peserta didik tidak menirunya.
4) Pendidik yang akan mengajarkan surah-surah pendek harus memiliki kemampuan hafalan dan bacaan al-Quran yang benar, agar pada gilirannya anak-anak akan membaca dan menghafal al-Quran dengan benar pula.
5) Pendidik harus menghindari obrolan berlebihan antara mereka yang menyebabkan peserta didik terlantar.
6) Pendidik harus memiliki sikap toleran terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan bahasa yang lembut

tanpa bermaksud memanjakan, agar peserta didik terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku sopan dan santun terhadap orang lain.

3. Keteladanan Makna Ittiba'

Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata Ittiba', penulis menemukan kata ini terdapat pada surat Al-An'am Ayat: 90, Ath-Thur ayat: 21, Q.S Yusuf ayat: 108, Yusuf ayat: 108, Asy-Syu"ara" ayat: 215.

Adapun bunyi ayat-ayat nya ialah sebagai berikut :

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ
رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS: At-Taubah Ayat: 100[65]

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang terdahulu, lagi pula pertama-tama masuk Islam, baik dari kalangan muhajirin yang berhijrah dari Makah ke Madinah, maupun dari kalangan Anshar yaitu penduduk kota Madinah yang menyambut baik kedatangan Rasulullah dan Muhajirin,dan begitu pula para

[65] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.203

sahabat yang lain mengikuti ini dengan baik, ketiga golongan ini merupakan orang-orang mukmin yang mendapat martabat paling tinggi di sisi Allah, disebabkan keimanan mereka yang teguh, serta amalperbuatan mereka yang baik dan ikhlas,sebagaimana tuntunan Rasulullah Saw.Allah SWT senang dan ridha kepada mereka, dan sebaliknya mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menjadikan pahala yang amat mulia bagi mereka, yaitu sorga Jannatun Na‟im yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, dan di sana mereka akan memperoleh kenikmatan yang tak terhingga. Mereka akan kekal di sana selama-lamanya. Itulah kemenangan besar yang akan mereka peroleh.[66]

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa pada umumnya para ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar diwajibkannya seseorang untuk menghormati sahabat-sahabat Nabi Saw., bahkan hal ini dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa semua sahabat Nabi dapat dinilai memiliki intregitas pribadi, kejujuran dan amanat sehingga seyogianya berita-berita yang mereka nyatakan sebagai sumber dari Rasul, hendaknya diterima dan dibenarkan.[67]

Dengan demikian, keharusan menghormati para sahabat, karena pada diri mereka tertata jiwa yang tenang dan memegang teguh ajaran Islam seperti ketaqwaan, kejujuran, dan keihlasan. Sehingga Allah menjajikan pada mereka surga janatun na‟im ini berarti bahwa pada diri mereka terdapat integritas pribadi yang suci dan pada diri mereka patut ditiru dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari

---

[66] Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur"an dan Tafsirnya*, Jilid IV, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm.213

[67] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hlm. 659

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ٢١

"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka, tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya".(Q.S Ath-Thur ayat: 21)[68]

Ayat di atas menurut Thabathaba"i merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang beriman, bahwa anak cucu mereka akan mengikuti mereka masuk ke surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka. Thabathaba"i juga menguraikan perbedaan antara kata *ittaba"athum* dengan *ilhaqna bihim.* Menurutnya, yang pertama menunjukkan adanya kesamaan antara yang mengikuti dan yang diikuti dalam bidang keikutan tersebut, yakni keduanya beriman dengan obyek iman yang sama dan sah, sedang yang kedua yakni *alhaqna* mengandung makna keikutan tetapi yang mengikuti tidak mencapai apa yang dicapai oleh yang diikutinya.[69]

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٠٨

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".(Q.S Yusuf ayat: 108)[70]

---

[68] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.524
[69] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hlm. 379
[70] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.248

Kata *Ittaba"ani* terambil dari kata *tabi"a* yakni upaya dari seseorang untuk meneladani orang lain dalam langkah dan arah yang ditujunya. Penyebutan diri Nabi Muhammad saw. Terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam firman-Nya : *ana wa manittaba"ani* (aku dan orang-orang yang mengikutiku) mengisyaratkan bahwa Rasul adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu. Tidak dapat disangkal bahwa Rasul Mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntunan Allah. Dalam menyampaikan semua ajaran. Beliau tidak meninggalkan satu ayat pun, dan beliau menjelaskan maknanya secara amat sempurna sambil memberi keteladanan sebaik mungkin. Tentu saja yang berdakwah diharapkan agar pengikut-pengikut beliau hendaknya memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata *ittiba"ani* itu serta serupa-walau tentu tidak mungkin sama dengan Rasul saw. Yang dakwahnya*"ala bashirah,* yakni atas dasar bukti-bukti yang jelas serta disertai dengan keikhlasan penuh.[71]

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman".(Q.S Asy-Syu"ara" ayat: 215)[72]

Al-Biqa‟i, sebelum menjelaskan pandangannya, terlebih dahulu menggarisbawahi asal dari kata *ittaba"aka* yaitu *tabi"a* yang kemudian dibubuhi huruf *ta'* yang mengandung makna kesungguhan. Menurutnya penambahan itu, untuk

[71] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hlm. 522
[72] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm376

mengeluarkan orang-orang yang belum beriman atau hanya beriman secara lahiriyah, atau lemahnya iman dan munafik, dan karena itu lafadz itu dilanjutkan dengan penjelasannya yaitu *min al-mu"minin* dari orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.[73]

Ayat ini mengajarkan kepada Rasul saw. Dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw. Dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasul saw., karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh , maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.[74]

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandangnya lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang di miliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan

---

[73] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hlm. 151
[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* hlm. 152

Islam di sebut dengan *" Ittiba"* (patuh). Dan *Ittiba"* yang paling tinggi adalah *Ittiba"* yang di dasarkan atas tujuan dan cara.[75]

Apabila *ittiba"* kepada Rasulullah, maka setiap pendidik / guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi perserta didiknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidak-tidaknya harus berusaha ke arah itu.[76]

Dari uraian di atas penulis menganalisa untuk menciptakan anak shaleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam ,menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didikya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?" (Q.S Al-Baqarah ayat:4)

---

[75] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.266

[76] Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendiidkan Islam,* Yogyakarta: Griya Santri, 2011, hlm.149

B. Jenis-Jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an

1. Keteladan dalam Kesabaran

Dalam Al-Quran salah-satu jenis keteladanan ialah keteladanan dalam kesabaran, penulis menemukan ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam kesabaran adalah terdapat pada: Q.S. Ali Imron ayat:182 dan 200, Q.S. Yusuf: ayat90, Q.S. Ra‟du: ayat 22-24, Q.S. Al-Ihsan: ayat 24, Q.S. Al-Ankabut: ayat 58-59, Q.S. An-nisa‟: ayat 25, Q.S. Al-Baqarah: ayat 45-153, 155-157, Q.S. Al-an‟am: ayat 34, Q.S. Ibrahim: ayat 12, Q.S. Al-ahzab: ayat 35, Q.S. Al-ankabut : ayat 58-59.

Dalam hal ini penulis mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai jenis keteladanan dalam kesabaran, karena begitu banyak ayat berbicara mengenai kesabaran, sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut :

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ كَأَنَّهُمۡ يَوۡمَ يَرَوۡنَ مَا يُوعَدُونَ لَمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّن نَّهَارِۭۚ بَلَٰغٞۚ فَهَلۡ يُهۡلَكُ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٣٥

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (Q.S Al-Ahzab ayat 35)[77]

Menurut al-Ghazali, sabar adalah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Siapa yang mengeluh dari buruknya kelakuan orang lain,

[77] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.422

hal yang demikian menunjukkan atas buruknya kelakuan sendiri, karena budi pekerti yang baik adalah sanggup menderita yang tidak disenangi.[78]

Ashshobru nisful iman, sabar adalah separo iman. Alangkah tingginya nilai sabar itu, tetapi sulit mendakinya. Sabar bukanlah menyerah pada takdir tanpa berikhtiyar, bukannya *fatalisme* tetapi tahan uji dikala menerima cobaan. Arti dari kata sabar ialah tahan, yakni tahan uji. Itulah seberat-berat menahan rasa, karena kesabaran diperlukan dikala sulit dan lapang, dikala sakit dan sehat, dikala gagal dan berhasil, dikala miskin dan kaya, dikala kalah dan menang, dikala sedih dan gembira, dan dalam semua sikap hidup. Dikala mendidik anak dan santai, dikala tersenyum dan marah, dan masih banyak lagi. Padahal hidup tidaklah selalu melewati jalan licin dan lurus, tetapi penuh onak dan duri, naik bukit dan menuruni lembah, dan melalui jalan berkelok. Maka tanamkanlah rasa kesabaran pada anak-anak kita, karena kesabaran itupun termasuk kerangka agama Islam juga.[79]Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri dengan menyerah dan menerima ketetapan Allah swt. dengan lapang dada.

Dari uraian di atas penulis menganalisa bahwa kesabaran merupakan kunci kekuatan iman. Hal itu didasarkan bahwa para Nabi yang memperoleh gelar Ulul Azmi memiliki kesabaran yang sangat luar biasa. Kesabaran para nabi dalam menerima ejekan, hinaan dan perlawanan dari kaumnya yang memusuhi

[78] Alghazali, Al-Ihya U'lum Al-Din, Juz I, (Kairo: Mu'assah Al-Halabi, 1967), hlm.97

[79] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,tt), hlm.141

merupakan bukti akan ketabahan dan kesabaran dalam menempuh jalan Allah. Dan mereka percaya akan memperoleh kemenangan dan keselamatan di dunia dan akherat.

Seorang pendidik dituntut untuk sabar menghadapi anak-anak. Misal sang anak berbuat salah atau nakal, orang tua harus sabar dan tidak boleh serta merta memarahi dengan penuh emosi. Akan tetapi mereka harus menasehati dan mengingatkan secara halus agar sang anak mau mendengarkan apa yang dinasehatkan. Dari kesabaran itu anak memiliki motivasi di dalam hatinya untuk meniru, ketika sewaktu-waktu dia didhalimi oleh temannya dia tidak mudah terpancing emosi dan akan sabar menghadapinya.

2. Keteladanan dalam Beribadah

Dalam Al-Quran salah-satu jenis keteladanan ialah keteladanan dalam beribadah, penulis menemukan ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam kesabaran adalah terdapat pada: Q.S. Al-Baqarah: ayat 139, Q.S. Al-A‟raf: ayat 29, Q.S. Az-Zumar: ayat 2, 11, dan 14, dan Q.S Al-Mukmin: ayat 14 dan 65.

Dalam hal ini penulis mencantumkan salah satu ayat Al-Qur’an yang berbicara mengenai jenis keteladanan dalam beribadah, karena begitu banyak ayat berbicara mengenai keteladan beribadah, sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut :

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS: Luqman Ayat: 17)[80]

Masa perkembangan ketiga anak usia 6-13 tahun harus dioptimalkan dengan belajar mengaji, membaca dan menulis al-Qur‟an. Kefasihan lafadz arab dan bacaan al-Qur‟an pada umumnya telah terbiasakan sejak usia ini. Perlu disadari untuk keluarga muslim yang dikaruniai anak agar mengajarkan al-Qur‟an di rumah, ini adalah pendidikan terpenting dalam keluarga. Setelah shalat maghrib berjama‟ah dalam rumah anak-anak dibimbing membaca dan menulis huruf al-Qur‟an. Pada keluarga yang mempraktekkan ini terasa sangat mengesankan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut, terutama oleh anak-anak. Suasana khusyu‟ dan disiplin.[81]

Seorang anak harus diperintah untuk mendirikan shalat pada umur 7 tahun. Jadi anak harus belajar shalat sebelum umur 7 tahun, maksudnya ialah agar bila dia sampai usia baligh, tidak perlu lagi harus bersusah payah belajar shalat.[82]

Berdasarkan uraian di atas penulis menganalisa, pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dan pada penerepan metode keteladanan dalam beribadah yang menjadi pendidik utamanya ialah orang tua.

---

[80] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.412
[81] Umar Hasyim, Cara Mendidik,....,hlm.106
[82] Muhammad „Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prisip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm.121

Orang tua dalam keluarga merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Untuk itu keteladanan beribadah perlu ditanamkan pada anak mulai sejak kecil. Dengan mempraktekkan ibadah seperti mengajak anak shalat berjamaah, berpuasa dibulan Ramadhan merupakan bentuk ibadah yang ditanamkan oleh ajaran agama. Hal tersebut akan membekas dan tertanam pada jiwa anak bila bila pendidikan beribadah dimulai sejak kecil.

3. Keteladanan dalam Akhlak Al-Karimah

Dalam Al-Quran salah-satu jenis keteladanan ialah keteladanan dalam Akhlak Al-Karimah, penulis menemukan kata ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam Akhlak Al-Karimah adalah terdapat pada: Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam akhlakul karimah tedapat pada : QS.Al-Qalam: ayat 4, QS.Al-Isra': ayat 23, QS.Al-Hujurat: ayat 11-12, QS.Al-Luqman: ayat 14.

Dalam hal ini penulis mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai jenis keteladanan dalam ahklakul karimah, karena begitu banyak ayat berbicara mengenai ahklakul karimah, sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al Qalam : 4)

Seorang pendidik wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu.[83]

Tidak diragukan lagi, pendidik mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada pendidik. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus *"digugu dan ditiru"* dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: *"pendidik, ratu, wong* atau *karo".*[84]

Amar ma‟ruf nahi munkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat. Bagi yang melaksanakan amar ma‟ruf nahi munkar dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun. Orang yang amar ma‟ruf mestilah dia sendiri telah memberikan contoh teladan. Dan yang nahi munkar mestilah dia juga telah meninggalkan perbuatan yang dosa itu.

Berdasarkan uraian di atas penulis menganalisa seorang guru atau pendidik harus memiliki akhlakul karimah, karena ada pepatah mengatakan "*guru kencing berdiri maka murid kencing berlari"*. Sungguh ironis memang ketika seorang guru melakukan kesalahan maka muridnya akan melakukan kesalahan yang lebih besar

---

[83] Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103

[84] Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm.29

daripada gurunya. Maka dari itu guru harus berperilaku yang baik di hadapan muridnya. Orang tua pun juga harus seperti itu. Misalnya ketika orang tua mengajarkan anak untuk berkata jujur maka jangan sampai dia melihat atau mengetahui orang tuanya berbohong sekalipun.

4. Keteladanan dalam Tawadhu'

Dalam Al-Quran salah-satu jenis keteladanan ialah keteladanan dalam tawadhu', penulis menemukan ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam tawadhu' adalah terdapat pada: Q.S. Al-An‟aam : ayat 42-43, Q.S. Al-Hijr ayat : 88, Q.S.Asy-Syu‟ara ayat : 215.

Dalam hal ini penulis mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai jenis keteladanan dalam tawadhu', karena begitu banyak ayat berbicara mengenai tawadhu', sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut :

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman". (Q.S. Asy Syu'ara ayat 215)[85]

Tawadlu‟ adalah memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain. Maksudnya, memberikan setiap hak kepada yang mempunyainya, tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain dari tingkatnya, di mana tawadlu‟ menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.[86]

[85]Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.376
[86]Umar Hasyim, Cara Mendidik,....,hlm.140

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi shahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.[87]

Dari uraian di atas penulis menganalisa bahwa seorang pendidik wajib memiliki sifat *tawadhu"* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu*" di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu*" yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap tawadhu tersebut seorang pendidik akan menghargai peserta didikya sebagai mahluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

5. Keteladanan dalam Keadilan

[87]M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128

Dalam Al-Quran salah-satu jenis keteladanan ialah keteladanan dalam keadilan, penulis menemukan ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam keadilan adalah terdapat pada: Q.S. Al-Maidah ayat: 8, Q.S. An-Nisa' ayat : 3 dan 129, Q.S Al-An‟am: ayat 152, Q.S. An-Nahl ayat : 90, Q.S. Shaad ayat: 26, Q.S. Al-Mumtahinnahayat : 8.

Dalam hal ini penulis mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai jenis keteladanan dalam keadilan, karena begitu banyak ayat berbicara mengenai keadilan, sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلۡقِسۡطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوۡ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمۡ أَوِ ٱلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَۚ إِن يَكُنۡ غَنِيًّا أَوۡ فَقِيرٗا فَٱللَّهُ أَوۡلَىٰ بِهِمَاۖ فَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلۡهَوَىٰٓ أَن تَعۡدِلُواْۚ وَإِن تَلۡوُۥٓاْ أَوۡ تُعۡرِضُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan". (QS: An-Nisaa Ayat: 135)[88]

Menurut Quraish Shihab ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan keadilan pada dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain. Dan dikatakan bahwa jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya. Yakni, secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegak keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian, sehingga tercermin dari

[88] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.99

seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darinu mengeruhkan keadilan itu.[89]

Dari uraian di atas penulis menganalisa bersikap adil merupakan hakekat Islam itu sendiri karena Islam itu berisikan ajaran yang menegakan keadilan. Setiap dalam Islam, misalnya; hal ibadah, pergaulan dimasyarakat, dan tata tertib kehidupan keluarga, umat maupun negara, selaulu didasarkan pada prinsip keadilan.

Adapun adilnya seorang guru adalah dalam memberikan nilai kepada murid-muridnya sesuai dengan tingkat kemampuan dan kepandaian seorang murid, tidak karena pilih kasih. Begitu juga dalam keluarga orang tua dapat membimbing anak-anaknya untuk bersikap adil. Seperti bila anak menumpahkan air teh ke lantai, maka yang bersangkutan harus membersihkan lantai yang dikotorinya, bukan menyuruh saudara yang lain untuk membersihkan karena ia menjadi anak kesayangan orang tuanya.

Pada hakekatnya proses menanamkan perilaku adil pada anak dapat dimulai oleh orang tua sejak timbulnya kasus anak dengan saudaranya atau dengan teman sepermainannya. Bila sejak dini dalam diri anak-anak sudah ditanam semangat untuk bertingkah laku adil, maka kelak setelah mereka dewasa semangat akan menjadi jiwa dan kepribadiannya. contoh ketika orang tua memberikan uang saku kepada anaknya, jumlahnya harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anaknya. Si A kelas 3 SD dan Si B kelas 1 SMA, jumlah uang saku mereka tidak boleh sama dan harus lebih banyak Si B, dan Si A tidak boleh iri karena memang

[89] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah….,*hlm. 590

kebutuhannya tidak sebanyak Si B. Dengan tertanamnya sifat adil pada anak-anak yang disemaikan oleh orang tua dalam keluarga, insyaallah akan dapat tercipta masyrakat yang adil dan umat yang berjiwa adil, insya Allah kelak mereka menjadi manusia saleh dan berani memperjuangkan tegakya kalimat Alllah di muka bumi ini.

6. Keteladanan dalam Zuhud

Dalam Al-Quran salah-satu jenis keteladanan ialah keteladanan dalam zuhud, penulis menemukan ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam zuhud adalah terdapat pada: Q.S. An-Nisa (4) : ayat 77, Q.S Al-An'am (6) :ayat 32, QS : Al-Ala (87) : Ayat 17,Q.S Al- Qassah (28) : Ayat 77.

Dalam hal ini penulis mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai jenis keteladanan dalam zuhud, karena begitu banyak ayat berbicara mengenai zuhud, sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut :

قُلۡ مَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍ إِلَّا مَن شَآءَ أَن يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلٗا

"Katakanlah: "Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang- orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya." (QS. Al Furqan: 57)[90]

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya"* bahwa seorang pendidik hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian

[90] Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.365

sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka. Pada waktu dulu pendidik-pendidik mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji pendidik. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT. Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat matrealistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.[91]

Dari uraian di atas penulis menganalisa bila dikaitkan dengan profil pendidik, maka seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, mengapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Dalam mengajar pendidik haruslah meneladani rasul,bukan bertujuan mencari harta benda dan

[91] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1994), 78

kemewahan duniawi, melainkan mencari ridha Allah, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Pernyataan di sini bukan berarti seorang guru tidak boleh menerima gaji atau upah. Namun pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji.

7. Keteladanan dalam Berpolitik

. Dalam Al-Quran salah-satu jenis keteladanan ialah keteladanan dalam bepolitik, penulis menemukan ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam berpolitik adalah terdapat pada: QS: Muhammad Ayat: 4, Q.S Al-An a'm : ayat 62, Q.S Yasiin : ayat 83, Q.S Al-A'raaf :ayat 36, Q.S As-Syura :ayat 38, Q.S An- Nisa' : ayat 58 dan ayat 60, Q.S Al-Anfal :ayat 27, Q.SAl-Mu'minuun : ayat 8, Q.S Al-Maidah : ayat 51 dan 77.

Dalam hal ini penulis mencantumkan salah satu ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai jenis keteladanan dalam politik, karena begitu banyak ayat berbicara mengenai politik, sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut :

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرۡبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثۡخَنتُمُوهُمۡ فَشُدُّواْ ٱلۡوَثَاقَ فَإِمَّا مَنَّۢا بَعۡدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلۡحَرۡبُ أَوۡزَارَهَاۚ ذَٰلِكَ وَلَوۡ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنۡهُمۡ وَلَٰكِن لِّيَبۡلُوَاْ بَعۡضَكُم بِبَعۡضٖۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعۡمَٰلَهُمۡ

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka". (QS: Muhammad Ayat: 4).[92]

Ayat ini menerangkan cara menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan. Allah swt menerangkan, apabila kamu, wahai kaum muslimin, menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan, maka curahkanlah kesanggupan dan kemampuanmu untuk menghancurkan musuh-musuhmu, penggallah leher mereka di mana saja kamu temui dalam peperangan. Utamakan kemenangan yang akan dicapai pada setiap medan pertempuran dan janganlah kamu mengutamakan penawanan dan harta rampasan dari pada mengalahkan mereka.[93]

Menurut Ibnu Katsir ayat ini turun setelah peristiwa Badar. Allah telah mengecam orang-orang yang beriman yang terlalu banyak membawa tawanan dan selalu sedikit membuuh, agar mereka berhasil mengambil tebusan dari tawanan itu.[94]

Dari ayat dan penafsiran para mufasir penulis menganalisa bahwa keteladanan Nabi Muhammad dalam perperang terdapat pada sifat keberanian beliau. Ini dibuktikan dengan tidak segan-segannya Nabi membunuh para musuh Allah dengan memancung leher mereka. Dan sifat belas kasihnya terhadap para tawanan perang sehingga Allah memerintahkan pada Nabi untuk tidak memperbanyak tawanan perang.

---

[92]Ahmad Hatta, *Tafsir Qur"an*..., hlm.507

[93]Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur"an dan Tafsirnya*, Jilid IV, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm218

[94] Muhammad Nasib ar-Rifa"I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm143

Sesungguhnya peperangan yang dilakukan Nabi bukanlah ambisi untuk menguasai mereka tetapi yang dilakukan Nabi karena membela agama Allah. Bagi beliau bertemu musuh jangan lari, tetapi hadapilah dengan semangat untuk mempertahankan diri karena tujuan peperangan adalah untuk mencapai kemenangan dan keselamatan umat serta menegakkan syariat dari Allah.

Orang tua dapat mengajarkan politik kepada anak dengan kegiatan sehari-hari misalnya jikalau belum belajar maka tidak boleh menonton televisi, Atau akan dibelikan sepeda baru jika mendapat peringkat 1 di kelas. Dengan begitu anak mengenal politik sejak dini.

Dari semua ayat Al-Qur‟an yang menjelaskan tentang keteladanan, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa keteladanan yang terdapat pada al-Qur‟an merupakan perwujudan dari pribadi Nabi dan para sahabat yang dalam pelaksanaan pendidikan Islam dijadikan bahan pijakan dalam menggali pendidikan keteladanan. Dengan demikian maka secara integral pendidikan keteladanan yang didasarkan pada al-qur‟an memiliki kaitan dalam pendidikan pedagogiknya yaitu dari segi empirik dan psikologik bahwa manusia membawa fitrah ingin meniru atau beridentifikasi terhadap apa yang dianggapnya itu baik pada dirinya sebagaimana menurut Muhammad Qutb dalam buku *Sistem Pendidikan Islam* bahwa kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan).

Dari pengertian dan tujuan pendidikan yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu tidak

hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran. Dari sini dapat dipahami rahasia sabda Nabi:

ما من شيئ فى الميزان أثقل من حسن الخلق

"*Tidak ada yang lebih berat timbangannya dari pada sikap yang baik".* (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat.Peneliti menyadari bahwa ayat-ayat al-Qur"an tentang *uswah hasanah* sangat banyak, namun karena keterbatasan waktu dan banyaknya penafsiran, maka hanya mencantumkan beberapa ayat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh penelitian-penelitian berikut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan skripsi ini secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Ayat tentang keteladanan dalam Al-Qur'an banyak, yaitu :

1. Berdasarkan istilah yang mengandung makna keteladanan. Ada tiga macam istilah mengandung makna keteladanan dalam Al-Qur'an :
   a) Keteladanan makna uswah, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu: surat Al-Ahzab Ayat: 21, dan surat Al-Mumtahanah Ayat: 4 dan 6.
   b) Keteladanan makna iqtida, kata ini terdapat pada surat Al-An'am Ayat: 90.
   c) Keteladanan makna ittiba', kata ini terdapat pada suratAl-An'am Ayat: 90,Ath-Thur ayat: 21, Q.S Yusuf ayat: 108, Yusuf ayat: 108, Asy-Syu‟ara‟ ayat: 215.
2. Berdasarkan jenis-jenis keteladananan dalam Al-Qur'an, yaitu :
   a) Keteladan dalam kesabaran, ayat al-Qur'an yang berhubungnan keteladanan dalam kesabaran adalah terdapat pada: Q.S. Ali Imron ayat:182 dan 200, Q.S. Yusuf: ayat90, Q.S. Ra‟du:ayat 22-24, Q.S. Al-Ihsan:ayat 24, Q.S. Al-Ankabut: ayat 58-59, Q.S. An-nisa‟: ayat 25, Q.S. Al-Baqarah: ayat 45-153, 155-157, Q.S. Al-an‟am: ayat 34, Q.S. Ibrahim: ayat 12, Q.S. Al-ahzab: ayat 35, Q.S. Al-ankabut : ayat 58-59.

b) Keteladanan dalam beribadah, ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam kesabaran adalah terdapat pada: Q.S. Al-Baqarah: ayat 139, Q.S. Al-A‟raf: ayat 29, Q.S. Az-Zumar: ayat 2, 11, dan 14, dan Q.S Al-Mukmin: ayat 14 dan 65.

c) Keteladanan dalam akhlak al-karimah, ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam Akhlak Al-Karimah adalah terdapat pada: QS.Al-Qalam: ayat 4, QS.Al-Isra': ayat 23, QS.Al-Hujurat: ayat 11-12, QS.Al-Luqman: ayat 14.

d) Keteladanan dalam tawadhu', ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam tawadhu' adalah terdapat pada: Q.S. Al-An a'm : ayat 42-43, Q.S. Al-Hijr ayat : 88, Q.S.Asy-Syu‟ara ayat : 215.

e) Keteladanan dalam keadilan, ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam keadilan adalah terdapat pada: Q.S. Al-Maidah ayat: 8, Q.S. An-Nisa' ayat : 3 dan 129, Q.S Al-An‟am: ayat 152, Q.S. An-Nahl ayat : 90, Q.S. Shaad ayat: 26, Q.S. Al-Mumtahinnah ayat : 8.

f) Keteladanan dalam zuhud, ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam zuhud adalah terdapat pada: Q.S. An-Nisa (4) : ayat 77, Q.S Al-An'am (6) :ayat 32, QS : Al-Ala (87) : Ayat 17,Q.S Al- Qassah (28) : Ayat 77.

g) Keteladanan dalam berpolitik, ayat al-Qur‟an yang berhubungnan keteladanan dalam berpolitik adalah terdapat pada: QS: Muhammad Ayat: 4, Q.S Al-An a'm : ayat 62, Q.S Yasiin : ayat 83, Q.S Al-A'raaf :ayat 36, Q.S As-Syura :ayat 38, Q.S An- Nisa' : ayat 58 dan ayat 60,

Q.S Al-Anfal :ayat 27, Q.SAl-Mu'minuun : ayat 8, Q.S Al-Maidah : ayat 51 dan 77.

B. Saran

1. Dalam pendidikan dibutuhkan metode yang baik dan tepat guna tercapainya tujuan pembelajaran, dan metode yang paling efektif adalah metode pemberian contoh dan keteladanan. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik agar peserta didik mencontoh yang baik pula.
2. Karena keterbatasan peneliti dalam keilmuan, maka hanya sebagian ayat yang dicantumkan dalam penelitian ini. Semoga penelitian yang akan datang mampu mencantumkan semua ayat al-qur‟an tentang *uswahhasanah* untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
3. Secara fitrahnya manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mencontoh orang lain. Oleh sebab itu hendaknya para pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan teori saja. Tetapi lebih dari itu, pendidik seharusnya menanamkan nilai-nilai "uswatun hasanah" kepada peserta didiknya. Dengan dasar saling mengasihi, menyayangi, mencintai, menghormati, menghargai, melindungi dan memberikan rasa aman, maka akan tercipta situasai yang kondusif. Karena dengan begitu tujuan pendidikan Islam akan tercapai yaitu pembentukan insan kamil.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al Ghalayini, Mustafa. 1976. *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. Semarang: CV. Toha Putra.س

Al Ghazali. 1967. *Al Ihya" Ulum al-Din,Juz I*. Kairo: Mu‟assah al-Halabi.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 2003. *Prinsip-prisip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Al-Farmawi, Abdullah al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu"iy, Suatu Penghantar*, terj. Suryan al-Jumrah, edisi ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. ke-2

Alfian. 1985. *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985), Cet. Ke- 2.

Al-Mubarakfury, Rahman *Ar-Rahiqul Makhtum.* 2001. *Bathsun fi as- Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, Cet ke- 11.

Aly, Herry Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 1999. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 cet ke-3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.

Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press.

Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 2000. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*. Jakarta: Gema Insani Press.

At Thabari, Abi Ja‟far Muhammad bin Jarir. 1998. *Jaami"u al-Bayaan „An Takwiilu ayi AlQur"an,* Juz 19. Bairut: Dar Al Fikr.

At-Tuwaanisi, Ali Al-Jumbulati Abdul Futuh. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rienika Cipta, Cet. ke-3

Azizy, A.Qodri. 2002. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*. Semarang: Aneka Ilmu.

Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Az-Zuhziliyi, Wahbah. 1991. *Tafsir Munir fi Aqidati was Sarii"ati wa al-Manhaji*. Bairut: Dar al-Fikr al-Ma‟asir.

Bakry, H. Oemar. 1986. *Tafsir Rahmat*. Jakarta : Mutiara.

Brata, Sumadi Surya. 1994. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet- VII.

Darajat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-4.

Efendi, Bahtiar. 2001. *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan.* Yogyakarta: Galang Press.

Hadi,Sutrisno. 1986. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Vagusa Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur"an Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Jamal, Sulaiaman bin Umar Al Ajyay asy Syafi‟y Asy Syahir bil. 1204. *Al Futuuhaat al Ilahiyyah Bi Taudhiihi Tafsiri Al Jalalain Lidaqaaiqk alKhafiyah*, juz 7. Bairut: Dar Al Kitab al -Ilmiyah.

M, Amril. 2002. *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*. Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar.

Ma'sumah, Lift Anis. 2001. "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam Ismail SM (*eds.*), *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mujib, Muhaimin Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya.* Bandung: Trigenda Karya.

Nasution , S. 2000. *Didaktife Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, Abuddin.1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

----------. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Qutb,Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: PT. Al- Ma‟arif.

Quthb, Muhammad Ali. 1993. *Auladina fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah,* trj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak dalam Naungan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, cet. Ke-2.

Ridha, Abu. 2002. *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media.

Rusn, Abidin Ibn. 1998 *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur"an,* Volume 4. Jakarta: Lentera Hati.

Sonhadji, Moh. 1995. *Al-Qur"an dan Tafsirnya,* Jilid IV. Yogyakarta: PT. *Dana Bhakti Wakaf.*

Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, Cet. ke-2.

Surachman, Winorso. 1984. *Pengantar penelitian Ilmiyah*. Bandung: Farjito.

Syah, Muhibbin. 2001. *Psikologi Pedidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thalib, M. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.

Thomson , Sir Gord Frey *A.* 1957. *Modern Philosophy of Education.* London: Prantice Hall.

Ulwan, Abdullah Nasih. 1405 H/1985 M. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz 2, cet. ke-8. Bairut: *Dar al-Salam lithaba"ati wa al-Nasyr wa al-Tauzii*".

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona. 2004. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.